

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA PADA DINAS PARIWISATA KABUPATEN PONOROGO

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya
email: melliyaftr18@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian tentang strategi pengembangan budaya yang di lakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo untuk melestarikan wiasata budaya dan mengetahui hambatan - hambatan yang terjadi, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan lebih menggunakan analisis dan lebih mengutamakan makna dari proses-proses penelitian agar lebih mamahami apa permasalahannya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, kuisisioner dan dokumentasi. Analisis data dikakukan melalui tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata budaya yang dimiliki Kabupaten Ponorogo sangat beragam. Untuk meningkatkan daya tarik wisata budaya, media yang di gunakan yaitu media serperti, media elektronik, media sosial, dan media cetak. Faktor pendukungnya adalah adanya kejasama yang baik dari seniman dari dalam maupun luar Ponorogo, masyarakat, dan pemerintah. Sedangkan kendalanya adalah kurangnya koordinasi antar pihak terkait dalam sebuah event, dan adanya pandemi covid-19. Strategi yang telah di lakukan yaitu seperti merancang kalender event, mencukupi sarana dan prasarana, mengadakan event bertaraf Nasional hingga Internasional, memfasilitasi sanggar-sanggar budaya, serta menjalin kemitraan dengan daerah lain hingga Negara lain. Untuk masa pandemi Covid-19 terdapat beberapa tambahan strategi yaitu mengadakan event sesuai dengan kondisi secara virtual maupun langsung dan tetap mematuhi protokol keshatan.

Kata Kunci : *strategi, pengembangan, wisata budaya, dinas pariwisata*

Abstract

In this study, researchers conducted a study of the cultural development strategy carried out by The Tourism Department of Ponorogo Regency to preserve cultural tourism and find out the obstacles that occur, using descriptive qualitative methods. By using more analysis and prioritizing the meaning of the research processes in order to better understand what the problem is. Data was collected by direct observation, interviews, questionnaire and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the potential for cultural tourism in Ponorogo Regency is very diverse. To increase the attractiveness of cultural tourism, the media used are electronic media, social media, and print media. The supporting factor is the good cooperation of artists from inside and outside Ponorogo, the community, and the government. While the obstacles are the lack of coordination between related parties in an event, and the existence of the covid-19 pandemic. The strategies that have been carried out are such as designing an event calendar, providing facilities and infrastructure, holding national to international level events, facilitating cultural studios, and establishing partnerships with other regions to other countries. During the Covid-19 pandemic, there are several additional strategies, holding events according to virtual or direct conditions and still complying with health protocols.

Keywords: *strategy, development, cultural tourism, tourism department*

1. PENDAHULUAN [Times New Roman 11 bold]

Pariwisata dibagi menjadi beberapa bagian mulai dari wisata alam, religi, maupun budaya. Jika dilihat dari segi budaya, yaitu objek wisata yang memperkenalkan berbagai macam budaya yang dimiliki dengan begitu secara tidak langsung mempunyai peran penting bagi perkembangan budaya di Indonesia. Perkembangan pariwisata yang pesat memberikan pengetahuan sejarah serta toleransi antar budaya melalui interaksi wisatawan baik local maupun intrnasional dengan masyarakat daerah wisata budaya berada.

Kabupaten Ponorogo memiliki beberapa wisata budaya salah satunya yaitu perayaan Grebeg Suro setiap 1 As-Sura (1 Muharram). Budaya lainnya yang menjadi ciri khas Kabupaten Ponorogo yaitu Reyog Ponorogo. Pagelaran Reyog diselenggarakan hamper di semua acara wisata budaya di Ponorogo seperti Festival Reyog Nasional, Festival Reyog Mini, Pentas Reyog Malam Bulan Purnama, Gebyar Reyog Telaga Ngebel, Gelar Reyog Bantarangin Mapag Tanggal, Reyog Obyog maupun Reyog Garapan.

Pariwisata Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan dari daya tarik wisata mulai dari masyarakat Ponorogo maupun wisatawan luar daerah terhadap pariwisata budayanya. Terlihat dari meningkatnya pengunjung wisata pada tahun 2018 dan meningkatnya peserta pada Festival Reog Nasional tahun 2018. Tahun 2019, Grebeg Suro, didukung oleh Platform Indonesiana (sebuah lembaga di bawah Kemendikbud RI) dengan mengadakan kurang lebih 37 kegiatan dalam rangkaian Grebeg Suro 2019. Kegiatan tersebut meliputi Festival Reyog Mini, Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP XXVI), lomba karawitan, lomba dalang bocah, dan berbagai kegiatan lainnya. Pada malam Satu Suro, juga mengadakan pagelaran wayang kulit di seluruh kecamatan di Ponorogo.

Untuk mencapai peningkatan pengembangan wisata di Ponorogo, perlu adanya upaya Dinas Pariwisata Ponorogo yang lebih efektif, mulai dari mengembangkan setiap kegiatan dan setiap wisata dan mengupdate melalui sosial media

maupun media cetak dan media patner untuk sarana informasi wisata. Dengan demikian perlunya upaya Strategi Pengembangan Wisata Budaya oleh Dinas Pariwisata guna meningkatkan minat pada wisata budaya.

2. KAJIAN LITERATUR

1. Potensi Wisata Budaya Ponorogo

Dalam Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1990 Pasal 1, Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait dibidang tersebut. Pariwisata merupakan fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya, yang merupakan obyek kajian sosiologi Pitana (2009).

Telah banyak contoh-contoh yang mencerminkan identitas melalui suatu kesenian pada suatu daerah. Misalnya saja, kesenian Reog Ponorogoyang telah memberikan suatu sajian karya seni yang dapat dikenal halayak luas. Hartono (1980,14) menyatakan dalam sejarah awal terbentuknya Reog Ponorogo bahwa seni pertunjukan Reog Ponorogo merupakan salah satu tradisi yang masih hidup dimasyarakat. Selain sebagai arena untuk berolah seni, kegiatan seni pertunjukan ini juga bertujuan untuk mempererat tali silahurrahmi antar masyarakat, karena pada setiap penampilannya Reog mampu menarik perhatian masyarakatnya.

Kemudian Reyog yang menjadi salah satu acara pada Grebeg Suro dijadikan sebagai acara Nasional yang kemudian berubah menjadi agenda lomba Reyog Nasional yang dapat diikuti perserta masyarakat daerah maupun luar kota. Wakil Bupati Ponorogo selanjutnya yaitu H.Amin dipercaya untuk memimpin kirab pusaka sampai tahun 2008, akhirnya di tahun 2009 Muhadi sebagai Bupati Ponorogo bersama dengan H. Amin ikut serta memimpin kirab pusaka yang menjadi awal pengakuan kegiatan yang digagas masyarakat Somoroto sebagai bagian dari agenda

resmi tahunan Pemerintah Kabupaten Ponorogo (Jusuf, 2015).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Suatu organisasi pariwisata yang baik harus memiliki dua pedoman umum yaitu harus terjalannya kerjasama dan koordinasi diantara :

- Para pejabat yang duduk dalam organisasi baik tingkat nasional, propinsi dan local.
- Para pengusaha yang bergerak dalam industri pariwisata seperti usaha perjalanan, usaha angkutan, usaha rekreasi, usaha penginapan, lembaga keuangan pariwisata, pedagang umum, dan pedagang cinderamata.
- Organisasi yang tidak mencari untung yang erat kaitannya dengan pariwisata (misalnya klub-klub wisata dan klub, mobil).
- Asosiasi profesi dalam pariwisata (Wahab, 1977: 267).

Untuk pengembangan ini dilakukan pendekatan - pendekatan dengan organisasi pariwisata yang ada (pemerintah dan swasta) dan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat mendukung kelangsungan pembangunan pariwisata di daerah itu. Menurut Oka A, Yoeti (1997: 2-3), pengembangan pariwisata ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

- Wisatawan (Tourist)
- Transportasi
- Atraksi/obyek wisata
- Fasilitas pelayanan
- Informasi dan promosi

3. Strategi Pengembangan Wisata Budaya

Strategi merupakan suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, guna mencapai tujuan strategi ini mampu menunjukkan bagaimana taktik secara operasionalnya Effendy (2006:32). Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Strategi Attraction yaitu mencakup keunikan dan daya tarik wisata.
- b. Strategi Accessibility yaitu kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- c. Strategi Amenities yaitu mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- d. Strategi Ancillary Service yaitu fasilitas umum mendukung kegiatan pariwisata.
- e. Strategi Institutions yaitu kelembagaan yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiono (2012) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah sesuatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tempat Penelitian dilakukan di Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yang berada di Jalan Pramuka No. 19 A Ponorogo. Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret – Mei 2020 sampai data yang dibutuhkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna. Subjek yang di pilih peneliti dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yang terlibat dalam kegiatan pengembangan wisata budaya di Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data-data yang menunjang keberhasilan penulis, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, 1992: 16).

Dalam penelitian kualitatif mempunyai langkah-langkah penelitian yang secara garis besar dibagi kedalam tiga bagian, yaitu;

Tahapan persiapan/pra-lapangan, Tahapan pekerjaan lapangan, dan Tahapan analisis data. Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terstruktur dan sistematis maka disusun langkah-langkah penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo berkewajiban menyusun rencana strategis berisi landasan hukum, maksud dan tujuan Rencana strategis, visi dan misi, tugas dan fungsi, gambaran pelayanan, sumber daya, kinerja pelayanan, isu-isu strategis, tantangan dan peluang pengembangan pelayanan, telaahan RTRW dan KLHS, telaahan Renstra K/L, tujuan dan sasaran jangka menengah SKPD, strategi dan kebijakan, serta rencana program dan kegiatan dan pendanaan yang akan dilaksanakan oleh Satuan Kerja Pemerintah Daerah 5 tahun kedepan.

1. Wisata Budaya Ponorogo

Di Kabupaten Ponorogo sendiri mempunyai sejumlah pariwisata budaya yang dijaga dan dikembangkan secara turun – temurun sampai sekarang. Wisata budaya yang ada beragam mulai dari seni pertunjukan sampai dengan seni lukis. Seni pertunjukan yang ada diantaranya Pentas Reyog Bulan Purnama, Festival Reyog Mini, Festival Reyog Nasional, Grebeg Sura, wayang, music local odrot, jaranan thik, sinden, gajah-gajahan, kesenian kongkil, karawitan, ketoprak, ludruk, umomonan, dongkrak dan berbagai kesenian tari. Tidak hanya itu, di desa – desa pun juga mempunyai tradisi kebudayaan tersendiri yang dapat menjadi potensi wisata Kabupaten Ponorogo. Seni pertunjukan di Kabupaten Ponorogo di kemas dengan mengkolaborasi kesenian-kesenian yang ada dalam sebuah pagelaran atau festival yang bertaraf local, Nasional, hingga Internasional. Pertunjukan ini yang menjadi daya tarik wisatawan mulai dari Nasional maupun Internasional.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo berperan sebagai penyalur dari Pemerintah Daerah menjalankan tugas dan fungsinya yaitu sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai stimulator, serta melakukan

promosi dan pemasaran. peran Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sebagai stimulator yaitu dengan menciptakan strategi untuk mengembangkan Wisata budaya dan daya tarik wisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo telah menyusun strategi yang akan dirancang dalam rangka pengembangan wisata budaya. Peran lain dari Dinas Pariwisata yaitu melakukan promosi dan pemasaran yang dilakukan melalui media sosial yang bisa di akses dengan mudah seperti melalui situs website yang sudah dibuat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dan menambahkan promosi melalui pembuatan brosur, surat kabar, atau media cetak.

Faktor penarik minat wisata budaya dibantu dengan adanya pihak-pihak yang membantu menarik minat wisatawan. Pihak-pihak yang dimaksudkan yaitu seperti insan budaya atau seniman, aparat pemerintah yang terlibat dalam kegiatan wisata budaya, masyarakat daerah, dan media patner. Selain media patner juga di butuhkan figure yang mampu menyampaikan informasi yang akurat kepada wisatawan yaitu dengan adanya Kakang Senduk sebagai Duta Pariwisata Ponorogo yang bertugas mempromosikan pariwisata di Ponorogo.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang membantu Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yaitu faktor sumber daya manusia dan sarana dan prasana. Nilai sejarah dan budaya yang dimiliki masyarakat Kabupaten Ponorogo dapat membantu mengenalkan wisata budaya bagi wisatawan lokal hingga internasional yang ingin mengetahui secara detail wisata budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo. Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo semua staff yang ada di gerakkan secara efektif dan efisien agar memiliki kualitas yang tinggi. Untuk mendukung pengembangan wisata budaya maka sumber daya manusia yang disediakan harus mencukupi. Tidak hanya itu namun tingkat pendidikan sumber daya manusia yang dimiliki juga sangat berpengaruh. Maka di bawah ini adalah

data tingkatan jabatan yang dimiliki Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo.

Ketersediaan fasilitas yang di sediakan pemerintah daerah di kawasan acara wisata budaya juga sangat mendukung kenyamanan dan ketertarikan wisatawan. Fasilitas seperti penginapan, kuliner, maupun aksesoris saat ini telah terpenuhi. Selain itu, untuk keamanan dan ketertiban selama acara berlangsung disediakan pos keamanan yang sudah berkoordinasi dengan polsek dan koramil untuk mengawasi kegiatan wisata budaya. Fasilitas umum seperti toilet juga telah disediakan karena menjadi faktor yang mendukung kenyamanan saat berjalannya kegiatan atau acara wisata budaya. Selain itu, terdapat pihak-pihak yang mendukung penerapan strategi pengembangan wisata budaya yaitu pemerintah daerah Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, insan budaya, hingga media patner. Seluruh pihak-pihak terkait mempunyai peran yang sama pentingnya dan harus membentuk kerjasama yang baik. Pemerintah daerah telah berupaya menjalankan tugasnya dengan membuat kebijakan mengenai pariwisata di Kabupaten Ponorogo dan meningkatkan pendapatan asli daerah melalui bidang kepariwisataan.

Dinas Pariwisata Ponorogo telah berupaya untuk terjun langsung ke dalam kegiatan wisata budaya dan bekerja sama dengan masyarakat ,pemerintah desa, bahkan Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur untuk mengelola dan mengembangkan wisata budaya yang ada. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo juga telah melakukan perencanaan pariwisata berupa peningkatan daya tarik wisata budaya, penyediaan sarana dan prasanana, peningkatan aksesibilitas berupa sarana transportasi, serta perencanaan dalam meningkatkan promosi untuk menarik wisatawan. Keberhasilan kegiatan wisata budaya juga didukung dengan adanya kerjasama dengan media patner yang sesuai. Media patner yang dipilih Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yaitu akun-akun di media sosial seperti intagram, youtube, facebook, dan radio yang

mempunyai nama cukup besar di Kabupaten Ponorogo.

b.Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang di temukan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yaitu adanya kecemburuan sosial antar seniman, dimana seniman merasa iri dengan seniman lain jika tidak ikut mewakili Kabupaten Ponorogo dalam sebuah kegiatan atau lomba tertentu. Selain itu, faktor lain yang menjadi penghambat yaitu kurangnya koordinasi dengan aparat pemerintahan yang di tugaskan dalam suatu kegiatan wisata budaya. Tidak meratanya job disk dan komunikasi juga menyebabkan acara tidak sesuai yang di harapkan.

Untuk mengatasi hambatan yang ada maka Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo melakukan pembinaan dan diskusi atau *sharing* secara rutin dengan para seniman yang ada di Kabupaten Ponorogo. Dalam diskusi ini bertujuan agar kecemburuan antar senima tidak terjadi lagi dan menjadi guyup rukun antar seniman agar para seniman menjadi lebih kompak. Untuk mengatasi hambatan pada pemerintah daerah maka setiap selesainya suatu kegiatan budaya akan dilakukan evaluasi dengan pihak-pihak yang terkait agar kegiatan di tahun selanjutnya berjalan lebih baik lagi. Evaluasi dilakukan secara rutin pada setiap pelaksanaan kegiatan wisata budaya. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo melakukan evaluasi pada saat sebelum acara dan sesudah acara. Tidak hanya melakukan evaluasi dengan pegawainya tetapi juga melakukan pembinaan oleh Kementrian mengenai ilmu yang berkaitan dengan event seni budaya agar memperoleh peningkatan kualitas.

3. Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Untuk mengembangkan wisata budaya maka harus tersusun dalam program-program wisata yang tentunya perlu adanya proses dan strategi yang tepat. Strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo untuk pengembangan wisata

budaya sudah sesuai dengan RENSTRA tahun 2016-2021 yang berisikan :

Dalam rangka mendukung Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Tahun 2016-2021, maka Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo merumuskan Strategi dan Arah Kebijakan sebagai berikut:

Strategi :

- Mengoptimalkan potensi pariwisata daerah, seni dan budaya yang mendukung kunjungan wisata
- Meningkatkan dan mengembangkan destinasi pariwisata
- Meningkatkan dan mengembangkan SDM pengelola pariwisata

Kebijakan merupakan pedoman, pegangan atau petunjuk dalam pengembangan ataupun pelaksanaan program/kegiatan guna tercapainya kelancaran dan keterpaduan dalam perwujudan sasaran, tujuan serta visi dan misi instansi pemerintah dan menjadi pedoman bagi keputusan-keputusan dalam suatu arah yang mendukung strategi.

Kebijakan :

- Meningkatkan dan mengelola pariwisata, seni, budaya yang mendukung kunjungan wisata
- Meningkatkan obyek daya tarik wisata milik pemerintah maupun swasta dan masyarakat
- Meningkatkan dan membangun sarana prasarana dan infrastruktur di destinasi wisata
- Meningkatkan sumber daya manusia pengelola pariwisata
- Mengembangkan dan meningkatkan promosi pariwisata
- Mengembangkan dan meningkatkan promosi pariwisata

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo telah meelakukan strategi tersebut yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana agar wisatawan maupun insan budaya merasa nyaman. Untuk mengembangkan wisata budaya ini didukung adanya :

- Mencukupi dan meningkatkan sarana dan prasarana di tempat wisata budaya

agar wisatawan maupun insan budaya terfasilitasi.

- Memaksimalkan pengadaan event-event mengenai wisata budaya.
- Adanya perbaikan-perbaikan pada tempat diadakannya wisata budaya.
- Meningkatkan promosi wisata budaya pada Bidang Promosi dan meningkatkan fungsi dari Duta Wisata Ponorogo.

Sarana dan prasarana pada wisata budaya Kabupaten Ponorogo sudah cukup lengkap dan baik seperti tersedianya penginapan atau perhotelan, pos keamanan, hingga sentra kuliner. Namun sarana dan prasarana yang di sediakan tidak semuanya disediakan oleh pemerintah daerah, namun di bantu oleh masyarakat yang mengelola bidang perhotelan maupun kuliner. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo juga memberikan fasilitas-fasilitas terhadap insan budaya atau seniman yaitu membantu memenuhi kebutuhan peralatan, dan kostum kepada sanggar atau grup seni yang ada di Ponorogo, serta membantu setiap kendala yang dihadapi para seniman.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo harus mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk melihat atau mengunjungi wisata budaya yang dimiliki maka perlu adanya strategi yang tepat untuk mempromosikan dan mengenalkan wisata budaya tersebut baik di tingkat nasional maupun internasional. Untuk mengenalkan wisata budaya Ponorogo baik ke luar daerah maupun internasional maka di lakukan kerjasama dengan daerah lain. Kerjasama ini di lakukan dengan saling mengunjungi daerah masing-masing dan menampilkan seni budaya yang di miliki. Ponorogo juga mengupayakan agar Reog Ponorogo menjadi salah satu warisan budaya United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Reog Ponorogo juga memiliki komunitas tersendiri di berbagai Negara contohnya Komunitas Reog Ponorogo (KRP) yang ada di Hongkong yang kebanjiran order pentas pada tahun 2017. Tidak hanya di Hongkong saja, Reog Ponorogo juga ditampilkan di Belanda tahun 2019, Jepang, Taiwan, Malaysia, dan Amerika. Pada tahun 2019

lalu Ponorogo juga mengadakan acara yaitu Ponorogo International Mask And Folklore Festival. Dalam acara ini terdapat 7 kontingen perwakilan negara lain. Ini dimanfaatkan pemerintah untuk memperkenalkan budaya lokal ke internasional, serta menjadi ruang percakapan budaya. Pada acara ini juga diadakan pameran budaya untuk lebih mengekspos budaya lokal agar dapat menarik masyarakat lokal ataupun asing.

Namun dengan munculnya pandemi covid-19 membuat seluruh aktivitas dari sektor pariwisata mengalami penurunan. Adanya pandemi covid-19 ini membuat strategi yang telah di buat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo menjadi tidak berjalan. Seiring berjalannya waktu pemerintah membuat kebijakan yang disebut New Normal yang bertujuan menghidupkan kembali semua sektor.

Dengan adanya kebijakan pemerintah yaitu New Normal akhirnya Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo kembali mengadakan kegiatan seni budaya dengan aturan sesuai protokol kesehatan yang telah di tetapkan pemerintah. Salah satunya memperbolehkan pagelaran Reog Ponorogo dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, Protokol kesehatan yang ditetapkan yaitu dengan memakai masker, rajin cuci tangan menggunakan sabun dan menjaga jarak minimal 1 meter. Tidak hanya Reog yang ditampilkan pada era New Normal namun kesenian-kesian lain seperti wayang kulit, musik, jaranan, dan gadjah-gadjahan juga sudah mulai di tampilkan. Kegiatan wisata budaya sebagian dilakukan secara virtual dan sebagian secara langsung dengan meminimalkan jumlah penonton.

Tahun 2021 ini Kabupaten Ponorogo juga mengatami pergantian Bupati sehingga agenda yang di buat harus menyesuaikan dengan kebijakan Bupati baru. Sebagian event yang diagendakan masih bisa terlaksana. Jadi dapat di katakan bahwa saat ini Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo hanya dapat mengandalkan kreativitas melalui sosial media. Pada evaluasi yang dilakukan oleh Dinas pariwisata Ponorogo

masih mencakup evaluasi sementara yang hasilnya adalah sebagai berikut:

- Hal-hal yang dilakukan baik sebelum event, saat pelaksanaan event, maupun setelah event sudah di lakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.
- Kejasama antara Dinas Pariwisata dan masyarakat yang membantu menyediakan sarana dan prasarana.
- Kerjasama dengan media patner dan menjalin kemitraan dari luar daerah maupun mancanegara berjalan dengan baik
- Sebagian event yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan sebagian event tidak mendapat izin.
- Koordinasi antar pegawai berjalan dengan baik dan melakukan evaluasi rutin sebelum dan sesudah event.
- Adanya covid-19 menjadi hambatan dalam pnerapan strategi pengembangan wisata budaya

5. KESIMPULAN

1. Potensi wisata budaya yang dimiliki Kabupaten Ponorogo sangat beragam mulai dari seni pertunjukan sampai dengan seni rupa. Seni pertunjukan di Kabupaten Ponorogo di kemas dengan mengkolaborasikan kesenian-kesenian yang ada dalam sebuah pagelaran atau festival yang bertaraf local, Nasional, hingga Internasional. Pertunjukan ini yang menjadi daya tarik wisatawan mulai dari Nasional maupun Internasional.
2. Faktor pendukung yang mempengaruhi strategi pengembangan wisata budaya yaitu tercukupinya sumber daya manusia; adanya kerjasama dengan masyarakat yang menekuni bidang usaha kuliner maupun perhotelan sehingga sarana dan prasarana terpenuhi; terbentuknya kerjasama yang baik antara pemerintah daerah Ponorogo, Dinas Pariwisata, insan budaya, hingga media patner; menjalin kemitraan dengan berbagai daerah maupun Negara; serta evaluasi yang dilakukan secara rutin sebelum dan sesudah event. Sedangkan faktor penghambat yang dialami seperti

adanya kecemburuan sosial antar seniman, kurangnya koordinasi dengan aparat pemerintahan yang di tugaskan dalam suatu kegiatan wisata budaya, dan pandemi covid-19 yang belum berakhir.

3. Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan pariwisata budaya Ponorogo yaitu dengan mengoptimalkan potensi pariwisata seni dan budaya yang mendukung kunjungan wisata dengan mengadakan event bertaraf Nasional hingga Internasional, meningkatkan dan mengembangkan destinasi pariwisata, merancang kalender event, , menjalin kemitraan dengan daerah lain hingga Negara lain, meningkatkan dan mengembangkan SDM pengelola pariwisata, serta memfasilitasi sanggar-sanggar budaya. Namun, pada masa pandemi covid-19 kalender event tidak di gunakan lagi karena event-event budaya hanya dapat di tampilkan dengan menyesuaikan kondisi. Strategi yang dilakukan telah pada masa pandemic covid-19 yaitu mulai dari mengadakan pertunjukan secara virtual maupun secara langsung sesuai ketetapan protokol kesehatan yang ada. Namun upaya tersebut kurang efektif karena kurangnya antusias wisatawan dan pelanggaran protokol kesehatan. Sehingga strategi pengembangan wisata budaya pada masa pandemic covid-19 belum mencapai hasil yang sesuai dengan sasaran.

6. REFERENSI

- Alfiyah, N. I. (2019). *Pengaruh Penerapan e-Government Pada Pembangunan Smart City di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP), 1(2), 88–95. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4800>
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Astuti, W. P., & Kusumawati, A. (2018). *Upaya Pemasaran Pariwisata Ponorogo Melalui City Branding dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus pada City Branding Kabupaten Ponorogo dengan Tagline “ Ethnic Art of Java ”)*. Jurnal Administrasi Binis, 55(1), 48–58.
- Duadji, N. (2012). *Good Governance dalam Pemerintah Daerah*. MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 28(2), 201–209. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i2.356>
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsono, Jusuf. (2015). *Perlawanan Kultural Masyarakat Sumoroto Terhadap Sketsa Sejarah Asal Usul Kota Ponorogo Oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo: Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah*
- Hartono. (1980). *Reyog Ponorogo (untuk perguruan tinggi)*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Ilmu Profesi Depdikbud.
- Hendro. (2016). *Peranan Kepemimpinan Camat Dalam Meningkatkan Tugas dan Fungsi Pegawai di Kantor Camat Kayan Kabupaten Malinau*. EJournal Pemerintahan Integratif, 4(2), 342–353. Retrieved from [http://ejournal.pin.or.id/site/wpcontent/uploads/2017/01/05hendro\(01-23-17-02-13-00\).pdf](http://ejournal.pin.or.id/site/wpcontent/uploads/2017/01/05hendro(01-23-17-02-13-00).pdf)
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael, (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Mukarromah, S dan Devi, S. (2012). *“Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog Di Ponorogo Tahun 1950-1980”*. Tidak diterbitkan. Jurnal. Verleden.
- Moleong, Lexy J., (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Rumzi, S. (2011). *Reformasi Birokrasi*. Jurnal FISIP UMRAH, 2(2), 172–182.

Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Suwantoro, Gamal, (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. ANDY. Yogyakarta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutarto A, dkk.(2004). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa*